ISBN 978-602-9457-06-3

Seri Informasi Kesejarahan No. 30/2012

SAIFULLAH, S. Pd.

LAKSAMANA KEUMALAHAYATI

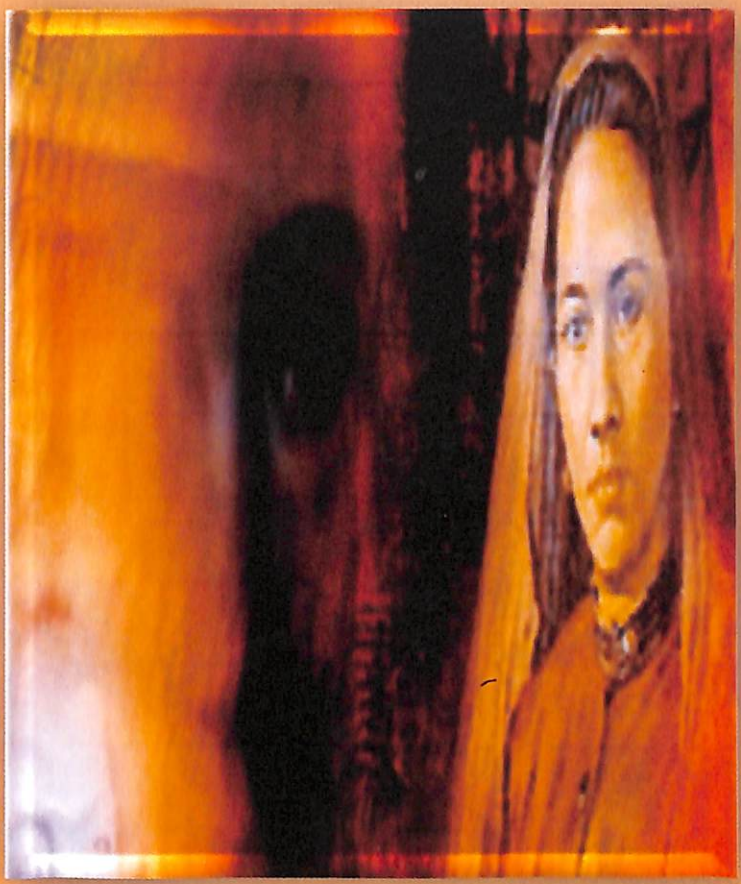

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

LAKSAMANA KEUMALAHAYATI

PENULIS
SAIFULLAH, S. Pd.

EDITOR
SUDIRMAN

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2012

Hak Cipta 2012, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi booklet ini dengan cara apapun tanpa izi dari penulis

Cetakan Pertama, 2012
Penulis
Saifullah, S. Pd.

Editor
Sudirman

Laksamana Keumalahayati

Hak Penerbitan pada BPNB Banda Aceh

Setting/Layout
Sudirman

Desain Cover
Sudirman

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

KATA SAMBUTAN
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Booklet ini berisi kisah Laksamana Keumalahayati yang ditulis oleh Saifullah, S. Pd., seorang guru SD di Aceh Besar. Dalam booklet ini banyak mengandung nilai-nilai edukatif dan sarat dengan pesan-pesan pendidikan bagi masyarakat, khususnya siswa.

Untuk itu, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, merasa perlu menerbitkan tulisan ini dalam bentuk booklet dengan judul Laksamana Keumalahayati. Terbitnya booklet ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting di tengah-tengah perjuangan bangsa dan daerah dalam menyukseskan pembangunan, khususnya bidang pendidikan.

Kami menyadari sepenuhnya, isi booklet ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan; merupakan tugas kita semua untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan selanjutnya. Kepada penulis dan editor serta semua pihak yang telah membantu penerbitan booklet ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Semoga booklet ini benar-benar memberi manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia.

Banda Aceh, Juli 2012
Kepala BPSNT Banda Aceh

Djumat, S. Sos.
NIP. 19570671979031011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita persembahkan ke hadirat Allah SWT, semoga rahmat dan keselamatan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw , para sahabat, dan pengikutnya.

Dengan rahmat Allah kami menulis buku kecil ini dengan judul LAKSAMANA KEUMALAHAYATI. Kisah tersebut diharapkan dapat mempertebal semangat nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya kami telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian naskah ini, tetapi kami menyadari banyak kekurangan di sana sini. Oleh karena itu, perbaikan dan saran yang baik terhadap segala kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini sangat kami harapkan.

Semoga ada manfaatnya.

Amin

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh i
Kata Pengantar Penulis..... ii
Daftar Isi..... iii

I Kedatangan Orang Barat ke Aceh..... 1
II Jamuan dalam Istana..... 9
III Laksamana Keumalahayati..... 13
1) Riwayat Pendidikan Keumalahayati..... 16
2) Karyanya..... 20
3) Penghargaan..... 21
4) Riwayat Perjuangan..... 22
5) Komandan Protokol Istana..... 29
6) Panglima Armada Inong Balee..... 30
7) Peristiwa Cornelis de Houtman..... 34
8) Sebagai Diplomat Ulung..... 36
9) Menyelesaikan Intrik Kerajaan..... 42
10) Pahlawan Gender Laksamana eumalahayati..... 44

IV Penutup..... 46
Daftar Pustaka..... 48

I Kedatangan Orang Barat ke Aceh

Hampir seabad lamanya atau sekitar 93 tahun, orang Portugis datang ke Asia, terutama daerah Melayu. Selanjutnya diikuti oleh orang Spanyol dan Belanda pada tahun 1596. Kemajuan yang diperoleh bangsa Belanda menjadi perhatian bangsa Inggris dan merekapun berusaha mencari perhubungan dagang yang langsung dengan daerah Melayu, seperti Indonesia. Mereka mengikuti jejak dan kemajuan yang telah diperoleh bangsa Portugis dan Spanyol. Untuk mencapai maksud itu, saudagar-saudagar Inggris dibentuknya satu perkongsian dagang yang dinamai *East India Company* pada tahun 1589, suatu perkongsian yang merupai *Oost Indische Compagnie* yang didirikan oleh bangsa Belanda.

Saudagar-saudagar Inggris meminta izin dan pengesahan kepada Ratu Inggris, Elizabeth, untuk berlayar ke negeri di bawah angin untuk berniaga, mengikuti jejak orang Portugis, Spanyol, dan orang Belanda. Hal itu, mereka maksudkan agar saudagar Inggris pun dapat berniaga dan mendapatkan rempah-rempah langsung dari Nusantara.

Peromohnan saudagar-saudagar Inggris dikabulkan oleh ratu Inggris. Ratu Inggris merasa gembira atas minat bangsanya yang hendak mencari perhubungan langsung ke daerah penghasil rempah-rempah, tidak saja bergantung pada saudagar Arab, Portugis, dan Spanyol.

Pada akhir tahun 1590, bertolaklah James Lancaster dengan rombongannya menuju Sumatera dan Melaka dengan menyusuri pantai laut Atlantik pesisir Afrika Selatan (Tanjung Harapan). Terus mereka mengikuti jalur pelayaran yang telah ditempuh oleh orang Portugis dan Spanyol, melawat pulau Madagaskar sampai ke pulau Serindib (Ceylan) Lautan Hindia. Dari situ terus menuju ke Aceh dengan menyusuri pesisir Pidie, Pasai, Kuala Jambu Aye dan dari situ diseberanginya Selat Melaka. Mereka kemudian sampailah ke pulau Penang pada tahun 1592. Dari situ James Lancaster menuju ke pulau Sembilan di muara kuala Perak.

Pelayaran James Lancaster banyak memperoleh pengalaman yang sulit, tetapi kelak membawa keuntungan bagi pelayaran dan perdagangan bangsa Inggris yang dahulunya ditakuti terhadap serangan bangsa Portugis di laut. Dalam pelayaran telah diketahuinya bahwa kekuasaan bangsa Partugis ditentang oleh kerajaan Aceh; satu-satunya kerajaan yang kuat dapat berperang dengan bangsa Portugis. Hal itu mereka saksikan sendiri kekuasaan kerajaan Aceh yang berpengaruh dan berkuasa di negeri Kedah dan Perak. Sebelum ia datang pada tahun 1587, negeri Melaka telah diserang oleh Raja Aceh Sultan Alaaddin Riajat Sjah Alqahhar dan tatkala itu Raja Perak Sultan Ahmad ditawan, lalu dibawa ke Aceh bersama keluarganya. Anak dari Raja Perak ini kawin dengan seorang puteri Raja Aceh, dalam tahun 1577 diangkat menjadi Raja Aceh bergelar Sulthan Alaaddin Mansur

Sjah. Sultan ini pada tahun 1585 menyerang lagi negeri Perak karena Portugis telah merampas kekuasaan kerajaan Aceh di sana. Apa yang dilihat atau didengar oleh James Lancaster dalam pelayarannya, kelak menjadi bahan untuk laporan yang dipersembahkan kepada Ratu dan saudagar Inggris di London.

James Lancaster membeli hasil-hasil bumi, setelah itu berlayar pulang ke negerinya. Sampai di negerinya dikhabarkanlah segala pemandangan dan pendengaran tentang pengarungan Samudera dari benua Eropa ke Asia, terutama dalam hal dagangan dan pertentangan kekuasaan antara orang Portugis dan Aceh.

Orang Inggris pun merasa gembira mendengar laporan yang dibawa pulang oleh James Lancaster, dipersembahkan pula kepada Ratu Elizabeth dan diterima dengan kehormatan. Untuk mebalas jasanya diberikan gelar kehormatan *Sir* kepada James Lancaster.

Atas laporan tersebut, hasrat orang Inggris untuk datang berniaga ke Asia (Nusantara) bertambah giat. Karena itu, perkongsian dagang Inggris yang didirikan dahulu disahkan oleh Ratu Inggris pada tahun 1599 yang bernama *East India Company*.

Pada tahun 1601, bersiap lagi Sir James Lancaster dengan satu konvoi yang terdiri atas 4 buah kapal dan 1 pemburu (*jach*) hendak berangkat ke Sumatera, Melaka, dan terus ke pulau Jawa. Dalam pelayaran ini, Sir James Lancaster diangkat menjadi utusan Raja Inggris untuk

menghadap Sultan Aceh. Dibawanya bingkisan dan surat kepercayaan Ratu Elizabeth kepada Sultan Aceh. Pada 29 Mei 1602, sampailah Sir James Lancaster ke Bandar Aceh dan memperkenalkan diri kepada Sjahbandar, kemudian ia dibawa menghadap Sultan. Pada waktu itu, Alaaddin Riajat Sjah yang baru saja diangkat menjadi raja. Sultan ini memberi kesempatan kepada bangsa Eropa atau bangsa asing yang lain untuk berniaga dan mendapat perlindungan di bandar-bandar negeri Aceh dan taklukannya. Kedatangan utusan ratu Inggris ini diterima dengan gembira serta dijamu menurut kebiasaan menerima tamu luar negeri dan Sir James Lancaster tinggal beberapa lama di Aceh hingga bulan Oktober 1602. Sementara itulah dibuat perjanjian dagang oleh Sir James Lancaster dengan saudagar Aceh.

Berkaitan dengan kunjungan Sir James Lancaster ke Aceh, ada satu kesan-cerita dari seorang yang mengunjungi Aceh zaman dulu yang disebutkan dalam majalah lama *De Indie* oleh MC. Kooy-van Zeggelen, ringkasanya, sebagai berikut.

Pada waktu zuhur ketika itu, kapal-kapal asing memasuki pelabuhan Aceh, yaitu kapal Dragen, Hector, dan Ascensian. Rombongan tersebut di bawah pimpinan Admiral (Laksamana) Sir James Lancaster. Di tepi pantai yang sepi, karena tatkala itu rakyat berduyun-duyun turun ke kota untuk mempersaksikan pawai atau arakan-arakan hari ulang tahun Seri Sultan Alauddin Riajatsjah. Dalam barisan pawai turut serta 40 ekor gajah yang telah dipakaikan gelang di kakinya dan kepalanya ditutup

dengan kain sulam serta memakai kalung suasa di lehernya. Pawai itu bergerak dari Istana ke mesjid untuk menyemarakkan hari yang bahagia yang diharapkan kedatangannya setiap tahun, sebagai penghormatan kepada sultan yang diakui rakyat sebagai seorang yang membawa rahmat.

Barisan rakyat sudah lama menunggu, tetapi Sultan Alauddin Riayatsyah belum kunjung tiba. Disebabkan, Abbas seorang agen kapal atau *leverensier* bahan makanan dan buah-buahan kepada kapal-kapal asing yang mau membayarnya dengan harga mahal. Sesudah Abbas mengetahui kedatangan kapal-kapal Inggris, segera memberitahukan hal itu kepada sultan di istana. Tatkala sultan mendengar berita dari Abbas, air muka Sultan Alauddin Riayatsyah keruh, tiada berkata apa-apa. Kemudian menyebut: orang Inggris, orang Inggris, yang tiada memusuhi Aceh, sedangkan sultan yang terdahulupun belum pernah didatangi oleh bangsa itu. Namun, baginda tahu sedikit riwayat tentang ratu mereka yang besar kekuasaannya di Eropa yang bernama Elisabeth. Seorang wanita berkuasa di negeri asing yang jauh. Karena itu, seorang wanita pula yang patut menjadi panglima dan protokolnya, yaitu wanita yang telah diangkat menjadi laksamana.

Panggil Keumalahayati kata baginda". Abbas segera pergi memanggil Keumalahayati. Sultan Alauddin Riajatsjah termenung sebentar. Tangannya di dua jari

manis dihiasi dengan berlian yang besar, duduk dengan tenang memakai sarung sutera yang berwarna merah. Kepalanya yang sudah beruban itu mengangguk perlahan-lahan dan air mukanya yang sudah lanjut umurnya, terbayang kesedihan yang samar-samar. Seri Sultan Alauddin Riajatsjah itu sudah tua sekali, sesudah umurnya lanjut, baru ia naiki tahta kerajaan karena dipilih oleh rakyatnya sendiri, orang kaya, para bangsawan yang berkuasa, dan patut ditakuti itu.

Sulthan Alauddin Riayatsyah, pernah menjadi nelayan, sesudah itu menjadi sebagai peternak kambing. Setelah itu, menjadi laksamana. Dari Laksamana mendapatkan pendidikan seorang putra raja. Karena ia sebagai orang yang tertua dan bijaksana, dipilihlah menjadi sultan Aceh, Daya, dan Pidie.

Pada pesta upacara penobatannya di istana yang gemilang, segera orang yang anti atas angkatannya yang dikenalnya sebagai pengisap rakyat, disuruh musnahkannya dengan diam-diam. Hal itu, terjadi ketika hamba sahaya menjajikan hidangan di ruang hadapan istana kepada pembesar-pembesar negeri, uleebalang, bintara, dan prajurit. Mereka yang terkuat dan panglima yang berkuasa, tetapi menindas rakyat secara cerdik, diajaknya ke bagian belakang dan di sana dekat sumur mereka semua dihukum. Karena peristiwa itu, negeri telah dibebaskannya dari penindas-penindas rakyat, yang licin itu, sebab itu terima kasih rakyat pun diterimanya. Kebencian dan kecurigaan

dari kaum keluarga yang terlibat terhadap sultan tetap ada. Dalam priode ini masa tuanya sudah memerintah dengan bijaksana dan menentang serangan pemerintahan asing dari dekat dan dari Barat (Portugis).

Dalam pemerintahan, Sulthan Alauddin Ali Riajatsjah lebih menaruh kepercayaan kepada Keumalahayati, wanita yang telah dijadikan laksamana. Laksamana Keumalahayati menyampaikan kepada Sultan Alaaddin Riajatsjah berita yang dibawa oleh Abbas kepada Keumalahayati perihal kedatangan orang-orang asing.

Segera Keumalahayati memutuskan apa yang patut dikatakan kepada utusan Raja Inggris, Ratu Elisabeth, yang sedang bermusuhan dengan Portugis dan tidak akan membiarkan kapal-kapal Inggris masuk pelabuhan Aceh. Karena Aceh belum membuat perjanjian dengan Inggris sebelum Portugis tiba di sini. Laksamana Keumalahayati berpendapat, Aceh dengan bantuan Inggris dapat melepaskan diri dari desakan Portugis. Oleh karena itu, ditentukan sikapnya bahwa orang-orang Inggris harus diterima dengan baik, malah dengan segala kebesaran, tetapi terlebih dahulu harus diselidiki dengan seksama, apa maksud kedatangan mereka. Lagi pula tidak lekas memperlihatkan kegembiraan yang berlebihan. Harus berpendirian bahwa Aceh kuat dan perkasa; berlaku atas kehendak sendiri dan tetap menguasai laut Nusantara, bebas, serta merdeka. Laksamana terus berkata, kirimlah

terlebih dahulu utusan Duli Tuanku, biarlah orang-orang putih menjumpai orang-orang putih.

Disuruhlah orang-orang Belanda menjumpai orang Inggris. Belandapun musuh Portugis, bahasa Belanda agak menyerupai bahasa Inggris dan kedua orang Belanda yang sebelumnya datang dengan kapal Belanda, yaitu kapal Witte Arend dan Swarte Arend, untuk mempelajari bangsa dan bahasa Aceh, pada waktu itu bersikap baik kepada sultan dan rakyat Aceh. Orang-orang Belanda suruh terlebih dahulu berjumpa dengan orang Inggris. Kata Sultan, suruh mereka ke kapal Inggris untuk menyampaikan salam kita dan menanyakan maksud kedatangannya orang Inggris. Segera Laksamana Keumalahayati melaksanakan perintah Sultan. Ia terus menuju rumah kedua orang Belanda yang letaknya di tepi sungai, tidak jauh dari Mesjid Raya. Laksamana Keumalahayati wanita yang sudah setengah umur, tetapi kuat rohani dan jasmaninya, tetap memberikan jasa kepada Sultan Alauddin Riajatsjah. Ia hanya mau mencapai cita-cita itu dengan pikiran yang tajam dan kemauan yang kuat. Sultan Alauddin Riajatsjah sudah tua sekali, diperkirakan hampir 100 tahun umurnya. Puteranya, Mahmudsjah mau menggantikannya, dicari akal buat menjatuhkannya dari tahta. Maksud itu mau digagalkan oleh Keumalahayati, sebab yang berhak menjadi raja adalah Perkasa Alam anak angkatnya, yang sedang hidup dalam pengasingan di Pidie karena berusaha perebutan tahta. Keumalahayatilah yang

berusaha supaya Perkasa Alum yang berhak menjadi raja kembali.

Sebagai seorang hamba yang rendah ia menyelinap ke dalam istana sehingga ia atas usaha bunda Perkasa Alam diangkat menjadi penasihat sultan (protokol), kemudian diangkat pula menjadi Laksamana. Sekarang semakin kuat kemauannya hendak membebaskan Perkasa Alam, agar ia yang memerintah. Akan tetapi, Keumalahayati berhati-hati sekali, karena putra raja yang hendak merebut tahtalah yang harus dimusnahkan, tetapi kekuasaannya besar sebagai Raja Muda (Mudasjah). Keumalahayati harus menempuh jalan baik dan ia berusaha senantiasa mempengaruhi Sultan Alauddin Riajatsjah sehingga apa yang diinginkannya dapat dibenarkan oleh Sultan.

Sekarang tiba suatu kesempatan yang baik agar Sultan Alauddin Riajatsjah lepas dari ketakutan atas desakan Portugis yang terkutuk. Baginda merasa berhutang budi kepada Keumalahayati dan karena itu baginda sudi menurut nasihatnya supaya Perkasa Alam dipilih sebagai penggantinya. Inggris dan Belanda dirasanya akan bekerja sama untuk menghalau Portugis.

II Jamuan dalam Istana

Dalam ruang yang khusus menerima tamu, Sultan Alauddin Riayatsyah menerima kunjungan Sir James

Lancaster beserta pengiringnya. Sir Lancaster diterima sebagai orang yang tinggi martabatnya. Tatkala penerimaan itu di atas haribaan baginda terletak pedang kehormatan. Di pinggangnya terselip dua bilah keris yang bertatahkan intan dan permata delima, satu di muka dan satu di belakang. Baginda berkopiah tinggi. Di kiri kanan berkelompok-berkelompok duduklah ke-38 pembesar dan orang kaya. Sir James Lancaster serta pengiringnya serta kedua orang Belanda itupun duduk bersila di atas tikar permadani di samping Sultan. Sesudah upacara perkenalan selesai, segera makan dan menghormati isteri raja-raja, dalam upacara itu diadakan tarian-tarian. Di istana ada biduan-biduan yang pandai menari dan lagu-lagu Melayu, Djawa, dan Mesir/Parsia. Setelah tarian itu selesai, segala yang hadir harus meninggalkan ruangan, yang tinggal hanya orang-orang Inggris dan Belanda dengan Sultan, Laksamana, dan Abdullah sekretarisnya.

Itulah saat Sultan Alauddin Riayatsyah yang dipertuan di Aceh, Daya, dan Pidie membuka surat ratu Elisabeth yang menguasai negeri Inggris, Perancis, dan Irlandia. Ketika matahari sudah terbenam tamu agung itu meninggalkan istana raja. Suatu kontrak perniagaan baru tentang emas dan lada sudah ditandatangani dengan Sultan Aceh dan Inggris berjanji akan mengusir Portugis dari pantai Aceh pada masa yang akan datang. Lancaster akan datang lagi dengan kapal-kapal yang cukup senjatanya. Apa saja nanti yang saya bawa bagi yang mulia Sultan Aceh, Daya, dan Pidie? Tanya Laksamana Inggris kepada

Sultan yang tua itu, tatkala mau meninggalkan istana. Sultan menjawab dengan tersenyum. Tiga hari kemudian Abdullah, sekretaris sultan, membawa surat Sultan Aceh kepada Ratu Elisabeth ke rumah orang Belanda, tempat Sir James Lancaster menginap.

Pada senjanya datang pula Laksamana Keumalahayati ke situ buat bertemu dengan utusan kerajaan Inggris. Ia membawa sebuah cincin bermata zamrud sebagai bingkisan/hadiah sultan kepada Laksamana dengan permintaan yang sangat supaya Lancaster berangkat malam itu juga. Armada Portugis dengan kekuatan 20 kapal yang menuju Melaka, besok paginya sudah ada di Aceh. Karena suda diberitahukan oleh Abbas, agen kapal Portugis, bahwa kapal-kapal Inggris ada di sini. Sir Lancaster berkata dengan tenang ia akan tunggu kedatangan Portugis. Akan tetapi, Keumalahayati meminta supaya Lancaster jangan berbuat begitu, agar tidak timbul bencana besar. Dibisikannya rahasia bahwa orang-orang kaya sedang mengadakan mupakat jahat. Mereka hendak mengganggu orang-orang Inggris supaya kacau, bila sudah kacau, mungkin mereka akan mengobarkan pemberontakan. Mereka akan mengangkat putra Seri Sultan menjadi raja, kalau hal ini terjadi akan membawa rencana besar.

Orang-orang Belanda menasihati Lancaster supaya memenuhi permintaan Laksamana Keumalahayati. Keumalahayati berkata lagi, Portugis besok hari,

diusahakan supaya tertahan di pelahuhan sepuluh hari. Dengan demikian, mereka tidak dapat mengejar kapal-kapal Inggris. Portugis memerlukan lada, dan mereka tak bisa mendapatnya bila tak ada surat izin dari sultan. Malam itu juga Lancaster terus berangkat dari pelabuhan Aceh, belayar pulang ke negerinya.

Demikianlah tinjauan orang Inggris tentang Aceh. Berhubung dengan peraturan dan peramah, Baginda Sultan Alauddin Riajatsjah dengan saudagar dan nahkoda asing, baginda selalu menerima bingkisan-bingkisan dari tamunya itu. Selain namanya populer dari bangsa-bangsa Asia dan Eropa, juga Baginda selalu mendapat kunjungan dari negeri yang berdekatan di Sumatera, yaitu Melaka, Kedah, Siam, Kemboja, Aru, Batubara, Asahan, Bangkahulu, Palembang, Minangkabau, dan lain-lain. Banyak pula orang memasuki ke daerah Aceh untuk membuka perkebunan lada dan masuk dalam balatentara Sultan. Orang-orang yang membuka kebun lada di Aceh diberikan hutang pangkal, agar mereka dapat berkerja dengan giat dan berhasil baik.

Berhubung pada masa itu mata uang diperedarkan dalam negeri banyak uang dari negeri Portugis, yaitu real cap meriam yang terbuat dari perak dan mata uang dari negeri lain, seperti ringgit cap matahari (uang Djepang), mata uang Inggris (ringgit tungkat), dan lain-lain. Baginda menciptakan mata uang sendiri yang diperbuat dari tembaga (*Keueh*), dari perak, gupang, dan busuk, dan ringgit Aceh dari emas yang bernama *deureuham*. Untuk

membuat uang, Baginda mendatangkan pandai emas dari negeri India (orang Tjati) yang diberikan tempat khusus di Kampung Pandee. Pandai-pandai emas ini membuat juga barang-barang perhiasan wanita, anak-anak dan rumah tangga, serta alat senjata ditatahkan dengan suasa dan emas.

III Laksamana Keumalahayati

Berbicara soal perempuan hebat, ada kisah tentang sosok perempuan lain yang berbeda generasi dari R.A. Kartini. Perempuan yang untuknya tidak ada lagu pujian. Pahlawan yang jarang disebut namanya. Pahlawan yang tidak pernah diungkit sejarahnya. Laksamana perempuan pertama di dunia. Petarung garis depan. Pemimpin Laskar Inong Balee yang disegani lawan dan kawan. Dialah Laksamana Keumalahayati.

Kisah Laksamana Keumalahayati walaupun tidak banyak, semua bercerita tentang kepahlawanannya. Pada saat dibentuk pasukan yang prajuritnya terdiri atas para janda yang kemudian dikenal dengan nama pasukan Inong Balee. Keumalahayati adalah panglimanya (suami Keumalahayati sendiri gugur pada pertempuran melawan Portugis). Konon kabarnya, pembentukan Inong Balee sendiri adalah hasil buah pikiran Keumalahayati. Keumalahayati juga membangun benteng bersama

pasukannya dan benteng tersebut dinamai Benteng Inong Balee.

Karir militer Keumalahayati terus menanjak hingga ia menduduki jabatan tertinggi di angkatan laut Kerajaan Aceh. Sebagaimana layaknya para pemimpin zaman itu, Laksamana Keumalahayati turut bertempur di garis depan melawan kekuatan Portugis dan Belanda yang hendak menguasai jalur Selat Malaka.

Di bawah kepemimpinan Keumalahayati, Angkatan Laut Kerajaan Aceh terbilang besar dengan armada yang terdiri atas ratusan kapal perang. Adalah Cornelis de Houtman, orang Belanda pertama yang tiba di Nusantara, pada kunjungannya yang ke dua mencoba untuk mengganggu kekuasaan Aceh pada tahun 1599. Cornelis de Houtman yang terkenal beringasannya, kali ini kena batunya. Alih-alih bisa menguasai Aceh, armadanya malah porak poranda diserang armada Laksamana Keumalahayati. Banyak orang-orangnya yang ditawan dan Cornelis de Houtman sendiri mau dibunuh oleh Laksamana Keumalahayati pada 11 September 1599.

Selain armada Belanda, Laksamana Keumalahayati juga berhasil menyerang armada Portugis. Reputasi Keumalahayati sebagai penjaga pintu gerbang kerajaan Aceh, membuat Inggris yang belakangan masuk ke wilayah ini, memilih untuk menempuh jalan damai. Surat dari Ratu Elizabeth I yang dibawa oleh James Lancaster untuk Sultan Aceh, membuka jalan bagi Inggris untuk menuju Jawa dan membuka pos dagang di Banten. Keberhasilan ini membuat

James Lancaster dianugrahi gelar bangsawan sepulangnya ia ke Inggris, seperti sudah dijelaskan sebelumnya.

Ketika negara-negara maju berkoar masalah kesetaraan gender, terutama terhadap negara berkembang dewasa ini. Wilayah nusantara telah lama mempunyai pahlawan gender yang luar biasa. Laksamana perang wanita pertama di dunia.

Nama Keumalahayati saat ini terdapat di mana-mana, sebagai nama jalan, pelabuhan, rumah sakit, perguruan tinggi, dan tentu saja ... nama kapal perang, KRI Malahayati, satu dari tiga fregat berpeluru kendali MM-38 Exocet kelas Fatahillah. Lukisannya diabadikan di museum kapal selam Surabaya. Pun demikian, entah kenapa tak banyak yang mengenal namanya. "Siapa Keumalahayati itu?" begitu sering kita dengar. Hanya ada jawaban, "Oh, dia itu Laksamana".

Laksamana Keumalahayati merupakan wanita pertama di dunia yang pernah menjadi seorang laksamana. Ia lahir pada masa kejayaan Aceh, tepatnya pada akhir abad XV. Berdasarkan bukti sejarah (manuskrip) yang tersimpan di University Kebangsaan Malaysia yang berangka tahun 1254 'H atau sekitar tahun 1875 M, Keumalahayati berasal dari keluarga bangsawan Aceh. Belum ditemukan catatan sejarah secara pasti yang menyebutkan kapan tahun kelahiran dan tahun kematiannya. Diperkirakan, masa hidupnya sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI.

1) Riwayat Pendidikan Keumalahayati

Pada masa Keumalahayati masih remaja, Kerajaan Aceh Darussalam telah memiliki Akademi Militer yang bernama Mahad Baitul Makdis, yang terdiri atas jurusan Angkatan Darat dan Laut, dengan para instrukturnya sebagian berasal dari Turki. Sebagai anak seorang Panglima Angkatan Laut, Keumalahayati mendapat kebebasan untuk memilih pendidikan yang ia inginkan. Setelah melalui pendidikan agama di *Meunasah, Rangkang* dan *Dayah*, Keumalahayati berniat mengikuti karir ayahnya yang pada waktu itu telah menjadi Laksamana. Sebagai seorang anak yang mewarisi darah bahari, Keumalahayati bercita-cita ingin menjadi pelaut yang tangguh. Untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang pelaut, ia kemudian ikut mendaftarkan diri dalam penerimaan calon taruna di Akademi Militer Mahad Baitul Makdis. Berkat kecerdasan dan ketangkasannya, ia diterima sebagai siswa taruna akademi militer tersebut.

Pendidikan militer pada tahun pertama dan kedua ia lalui dengan baik, karena ternyata ia adalah seorang taruna wanita yang berprestasi. Sebagai taruna yang cerdas dan mempunyai prestasi yang menonjol, membuat ia dikenal di kalangan para taruna lainnya, termasuk juga para taruna yang setingkat lebih tinggi dari dirinya. Tidak mengherankan kalau banyak mahasiswa di Akademi Militer tersebut yang menaruh perhatian padanya. Banyak pula yang tertambat hatinya pada wanita tersebut. Namun, di antara sekian banyak taruna laki-laki yang jatuh cinta padanya, tidak ada yang berkenan di hatinya. Ia lebih mementingkan pendidikannya daripada memikirkan hal-hal yang menurutnya belum saatnya untuk dilakukan. Sebagai

siswa yang berprestasi di Akademi Militer Mahad Baitul Makdis, Keumalahayati berhak memilih jurusan yang ia inginkan. Sebagai seorang anak yang mewarisi darah bahari, ia memilih jurusan Angkatan Laut. Sejak kecil jiwa pelaut telah ditanam oleh ayah dan kakeknya. Pada masa-masa pendidikan militernya, ia berhasil dengan mudah belajar semua ilmu-ilmu yang diberikan oleh gurunya.

Pada suatu saat, di Kampus Akademi Militer Mahad Baitil Makdis tersebut, Keumalahayati berkenalan dengan seorang calon perwira laut yang lebih senior dari dirinya. Perkenalan berlanjut hingga membuahkan benih-benih kasih sayang antara pria dan wanita. Keduanya akhirnya sepakat menjalin cinta asmara, dua tubuh satu jiwa, menyatu dalam cinta, mengarungi bahtera kehidupan yang bergelombang ini bersama-sama untuk menuju pantai bahagia, menikmati indahnya cinta. Setelah tamat pendidikan di Akademi Militer Mahad Baitul Makdis, keduanya akhimya menikah sebagai suami-istri yang bahagia. Sejarah mencatat, bahwa pasangan suami-istri alumni Akademi Militer ini menjadi Perwira Tinggi Angkatan Laut Aceh yang gagah berani dalam setiap pertempuran laut melawan armada Portugis.

Pada waktu Sultan Alaidin Riayat Syah Al Mukamil memerintah Kerajaan Aceh Darussalam (1589 - 1604 M) terjadilah pertempuran laut di Teluk Aru, antara armada Selat Malaka Aceh dengan armada Portugis. Pertempuran dipimpin oleh sultan yang dibantu oleh dua

orang Laksamana. Pertempuran Teluk Aru berakhir dengan hancurnya armada Portugis. Sementara sekitar 1000 orang prajurit dan dua orang laksamana Aceh mati syahid. Istri dari salah seorang Laksamana yang syahid ialah Laksamana Keumalahayati, yang pada waktu itu menjabat Komandan Protokol Istana Darud Dunia.

Sekalipun kemenangan suatu pertempuran menimbulkan kegembiraan, tetapi bagi Keumalahayati, di samping kegembiraan, kehilangan suaminya suatu kesedihan bercampur geram dan marah. Karena itu ia meminta kepada sultan agar membentuk sebuah Armada Aceh yang prajuritnya terdiri atas para janda yang suaminya telah syahid dalam pertempuran Teluk Haru.

Permintaannya dikabulkan dan terbentuklah Armada Inong Balee (Armada Wanita Janda) dengan Keumalahayati sebagai Panglimanya. Teluk Krueng Raya dijadikan sebagai pangkalan armada tersebut.

Peristiwa Houtman bersaudara telah mengangkat derajat Laksamana Keumalahayati ke puncak kegemilangan. Armada Inong Balee yang diperlengkapi dengan 100 buah kapal perang dan meriam-meriam. Pada waktu itu merupakan sebuah armada yang kuat di Asia Tenggara. Armada kapal perang Belanda yang menyamar sebagai armada dagang yang dipimpin oleh Houtman bersaudara (Cornelis dan Frederijk), yang memasuki pelabuhan Aceh dan diterima dengan baik, ternyata kemudian berkhianat terhadap kepercayaan sultan dengan

membuat manipulasi dagang, mengadakan pengacauan, menghasut, dan sebagainya. Sultan memerintahkan Keumalahayati menyelesaikan persoalan itu. Dalam pertempuran dengan kapal perang Belanda, Cornelis de Houtman mati ditikam Keumahayati dan Frederijk ditawan.

Laksamana Keumahayati bukan saja seorang panglima armada perang, tetapi juga seorang negarawan. Ketika negeri Belanda berusaha memperbaiki hubungan dengan kerajaan Aceh, datanglah utusan Belanda dengan membawa surat istimewa dari Prins Maurits, pemimpin negeri Belanda pada waktu itu. Untuk melakukan perundingan ditunjuk Keumalahayati oleh sultan, dan ternyata memberikan basil yang gemilang, antara lain dibukanya kedutaan Aceh di negeri Belanda dengan Duta Besar pertama Abdul Hamid, seperti yang dijelaskan pada bagian selanjutnya.

2) Karyanya

Karya Laksamana Keumalahayati memang tidak berupa buku atau berbagai bentuk tulisan. Namun demikian, segala bentuk perjuangannya dalam melawan kolonialisme dapat juga dianggap sebagai karya-karya nyatanya. Di antara karya-karya dimaksud adalah sebagai berikut: ia pernah membangun Benteng Inong Balee dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut. Tembok benteng menghadap ke laut dengan lebar 3 meter dan lubang-lubang meriam yang moncongnya mengarah ke

pintu teluk. Ia pernah berhasil membunuh Cornelis de Houtman, salah seorang pemimpin kapal Belanda yang pertama kali tiba di Aceh.

3) Penghargaan

Sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangannya, sebuah serial bertajuk "Laksamana Keumalahayati" telah digarap dengan sutradara mantan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora), Adhyaksa Dault. Serial ini berisi 13 episode. Episode perdananya telah diputar di Blitz Megaplex (10 November 2007).

Pada salah satu masa kejayaan Aceh, akhir abad XV, Aceh pernah melahirkan seorang tokoh wanita bernama Keumalahayati. Adapun nama Keumala dalam bahasa Aceh itu sama dengan *keumala* yang berarti sebuah batu yang indah dan bercahaya, banyak kasiatnya dan mengandung kesaktian.

Berdasarkan sebuah manuskrip (MS) yang tersimpan di University Kebangsaan Malaysia tahun 1254 H atau sekitar tahun 1875 M, Keumalahayati berasal dari kalangan bangsawan Aceh, dari kalangan Sultan-sultan Aceh terdahulu. Ayah Keumalahayati bernama Laksamana Mahmud Syah. Kakeknya dari garis ayahnya adalah Laksamana Muhammad Said Syah putra dari Sultan Salahaddin Syah yang memerintah sekitar tahun 1530-1539 M. Adapm Sultan Salahuddin Syah adalah putra dari Sultan

Ibrahim Ali Mughayat Syah (1513-1530 M), yang merupakan pendiri Kerajaan Aceh Darussalam.

Apabila dilihat dari silsilah Keumalahayati dapat dipastikan bahwa dirinya berasal dari darah biru, yang merupakan keluarga bangsawan keraton. Ayah dan kakek Keumalahayati pernah menjadi Laksamana Angkatan Laut. Jiwa bahari yang dimiliki oleh ayah dan kakeknya sangat berpengaruh pada perkembangan pribadinya, seperti kata pepatah, "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Oleh karena sang ayah dan kakeknya seorang Panglima Angkatan Laut, jiwa bahari tersebut dapat diwarisi oleh Keumalahayati. Kendatipun dirinya hanya seorang wanita, ia juga ingin menjadi seorang pelaut yang gagah berani seperti ayah dan kakeknya.

4) Riwayat Perjuangan

Kisah perjuangan Laksamana Keumalahayati dimulai dari sebuah perang di perairan Selat Malaka, yaitu antara armada pasukan Portugis dengan Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukammil dan dibantu oleh dua orang laksamana. Pertempuran sengit terjadi di Teluk Haru dan dimenangkan oleh armada Aceh, meski harus kehilangan dua laksamananya dan ribuan prajuritnya yang tewas di medan perang. Salah satu laksamana yang tewas tersebut adalah suami Laksamana Keumalahayati sendiri yang menjabat

sebagai Komandan Protokol Istana Darud-Dunia. Setelah suaminya meninggal dunia dalam peperangan tersebut, ia berjanji akan menuntut balas dan bertekad meneruskan perjuangan suaminya meskipun sendirian.

Untuk memenuhi tujuannya tersebut, Laksamana Keumalahayati meminta kepada Sultan al-Mukammil untuk membentuk armada Aceh yang semua prajuritnya adalah wanita-wanita janda karena suami mereka gugur dalam Perang Teluk Haru. Permintaan Keumalahayati akhirnya dikabulkan oleh sultan Aceh. Ia diserahi tugas memimpin Armada Inong Balee dan diangkat sebagai Laksamananya. Ia merupakan wanita Aceh pertama yang berpangkat laksamana (admiral) di Kesultanan Aceh Darussalam. Armada ini awalnya hanya berkekuatan 1000 orang, tetapi kemudian diperkuat lagi menjadi 2000 orang. Teluk Lamreh Krueng Raya dijadikan sebagai pangkalan militernya. Di sekitar teluk ini, ia membangun Benteng Inong Balee yang letaknya di perbukitan.

Setelah memangku jabatan sebagai laksamana, Keumlahayati mengkoordinir pasukannya di laut, mengawasi berbagai pelabuhan-pelabuhan yang berada di bawah penguasaan syahbandar, dan mengawasi kapal-kapal jenis galey milik Kesultanan Aceh Darussalam. Seorang nahkoda kapal Belanda yang berkebangsaan Inggris, John Davis, mengungkapkan bahwa pada masa kepemimpinan militer Laksamana Keumalahayati, Kesultanan Aceh Darussalam memiliki perlengkapan armada laut, di antaranya terdiri atas 100 buah kapal (galey) dengan kapasitas penumpang 400-500 orang.

Kisah perjuangan Laksamana Keumalahayati tidak berhenti di sini. Ia pernah terlibat dalam pertempuran melawan kolonialisme Belanda. Pada 22 Juni 1586, Cornelis de Houtman memimpin pelayaran pertamanya bersama empat buah kapal Belanda dan berlabuh di Pelabuhan Banten. Setelah kembali ke Belanda, pada pelayaran yang kedua, ia memimpin armada dagang Belanda yang juga dilengkapi dengan kapal perang. Hal itu dilakukan untuk menghadapi kontak senjata dengan Kesultanan Aceh Darussalam pada 21 Juni 1599. Dua buah kapal Belanda bernama de Leeuw dan de Leeuwin yang dipimpin oleh dua orang bersaudara, Cornelis de Houtman den Frederick de Houtman, berlabuh di ibu kota Kesultanan Aceh Darussalam. Pada awalnya, kedatangan rombongan tersebut mendapat perlakuan yang baik dari pihak kesultanan karena adanya kepentingan hubungan perdagangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Sultan al-Mukammil tidak senang dengan kehadiran rombongan tersebut dan memerintahkan untuk menyerang orang-orang Belanda yang masih ada di kapal-kapalnya. Ada dugaan bahwa sikap sultan tersebut banyak dipengaruhi oleh hasutan seseorang berkebangsaan Portugis yang kebetulan menjadi penerjemahnya. Serangan tersebut dipimpin sendiri oleh Laksamana Keumalahayati. Alhasil, Cornelis de Houtman dan beberapa anak buahnya terbunuh, sedangkan Frederick de Houtman tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara (selama 2 tahun).

Keberhasilan Laksamana Keumalahayati merupakan sebuah prestasi yang luar biasa.

Keumalahayati ternyata bukan hanya sebagai seorang Laksamana dan Panglima Angkatan Laut Kesultanan Aceh Darussalam, tetapi ia juga pernah menjabat sebagai Komandan Pasukan Wanita Pengawal Istana. Jabatan ini merupakan tugas kesultanan dalam bidang diplomasi dan ia bertindak sebagai juru runding dalam urusan-urusan luar negeri. Ia sendiri telah menunjukkan bakatnya dan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ia memiliki sifat dan karakter yang tegas sekaligus berani dalam menghadapi berbagai perundingan, baik dengan Belanda maupun Inggris. Meski begitu, sebagai diplomat yang cerdas, ia dapat bersikap ramah dan luwes dalam melakukan berbagai perundingan.

Pada 21 November 1600, rombongan bangsa Belanda yang dipimpin Paulus van Caerden datang ke Kesultanan Aceh Darussalam. Sebelum memasuki pelabuhan, rombongan ini menenggelamkan sebuah kapal dagang Aceh dengan terlebih dahulu memindahkan segala muatan lada yang ada di dalamnya ke kapal mereka. Setelah itu, datang lagi rombongan bangsa Belanda kedua yang dipimpin oleh Laksamana Yacob van Neck. Mereka mendarat di Pelabuhan Aceh pada 31 Juni 1601. Mereka memperkenalkan diri sebagai bangsa Belanda yang datang ke Aceh untuk membeli lada. Setelah mengetahui bahwa yang datang adalah bangsa Belanda, Laksamana

Keumalahayati langsung memerintahkan anak buahnya untuk menahan mereka. Tindakan tersebut mendapat persetujuan Sultan al-Mukammil karena sebagai ganti rugi atas tindakan rombongan Belanda sebelumnya.

Pada 23 Agustus 1601, tiba rombongan bangsa Belanda ketiga yang dipimpin oleh Komisaris Gerard de Roy dan Laksamana Laurens Bicker dengan empat buah kapal (Zeelandia, Middelborg, Langhe Bracke, dan Sonne) di Pelabuhan Aceh. Kedatangan mereka memang telah disengaja dan atas perintah Pangeran Maurits. Kedua pimpinan rombongan mendapat perintah untuk memberikan sepucuk surat dan beberapa hadiah kepada Sultan al-Mukammil. Sebelum surat diberikan, sebenarnya telah terjadi perundingan antara Laksamana Keumalahayati dengan dua pimpinan rombongan Belanda. Isi perundingan tersebut adalah terwujudnya perdamaian antara Belanda dan Kesultanan Aceh, dibebaskannya Frederick de Houtman, dan sebagai imbalannya Belanda harus membayar segala kerugian atas dibajaknya kapal Aceh oleh Paulus van Caerden (akhirnya Belanda mau membayar kerugian sebesar 50.000 gulden).

Setelah itu, hubungan antara Belanda dan Kesultanan Aceh berlangsung baik. Kehadiran bangsa Belanda dapat diterima secara baik di istana kesultanan dan mereka diperbolehkan berdagang di Aceh. Sebagai kelanjutan dari hubungan baik antara Belanda dan Kesultanan Aceh, diutuslah tiga orang untuk menghadap

Pangeran Maurits dan Majelis Wakil Rakyat Belanda. Ketiga orang itu adalah Abdoel Hamid, Sri Muhammad (salah seorang perwira armada laut di bawah Laksamana Keumalahayati), dan Mir Hasan (bangsawan kesultanan). Meski sedang dilanda perang melawan kolonialisme Spanyol, pihak Belanda menyambut utusan Aceh tersebut dengan upacara kenegaraan.

Peran diplomatik Laksamana Keumalahayati masih berlanjut. Hal ini bermula dari keinginan Inggris untuk menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Ratu Elizabeth I (1558-1603 M), mengirim utusan untuk membawa sepucuk suratnya kepada Sultan Aceh al-Mukammil. Rombongan yang dipimpin oleh James Lancaster, seorang perwira Angkatan Laut Inggris, tiba di Pelabuhan Aceh pada 6 Juni 1602. Sebelum bertemu dengan Sultan al-Mukammil, Lancaster mengadakan perundingan dengan Laksamana Keumalahayati. Dalam perundingan itu, Lancaster menyampaikan keinginan Inggris untuk menjalin kerjasama dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Ia juga berpesan agar Laksamana Keumalahayati memusuhi Portugis dan berbaik hati dengan Inggris. Laksamana Keumalahayati meminta agar keinginan tersebut dibuat secara tertulis dan diatasnamakan Ratu Inggris. Setelah surat tersebut selesai dibuat, Lancaster diperkenankan menghadap Sultan al-Mukammil.

Laksamana Keumalahayati juga berperan besar dalam menyelesaikan intrik kesultanan. Hal ini bermula

dari peristiwa penting perihal suksesi kepemimpinan di Kesultanan Aceh Darussalam. Pada tahun 1603 M, Sultan al-Mukammil menempatkan anak lekaki tertuanya sebagai pendamping dirinya. Namun, putra tersebut berkhianat terhadap ayahnya dan mengangkat dirinya sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607 M).

Pada masa awal kepemimpinannya, berbagai macam bencana menimpa Kesultanan Aceh Darussalam, seperti kemarau yang berkepanjangan, pertikaian berdarah antarsaudara, dan ancaman dari pihak Portugis. Tidak ada keinginan kuat dari Sultan Ali Riayat Syah untuk menyelesaikan masalah dengan serius. Menyebabkan timbul rasa kekecewaan dari punggawa kesultanan, salah satu di antaranya adalah Darmawangsa Tun Pangkat, kemenakannya sendiri. Darmawangsa ditangkap dan dipenjara atas perintah Sultan.

Pada bulan Juni 1606, Portugis menyerang Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Alfonso de Castro. Ketika itu Darmawangsa masih berada di penjara. Ia memohon kepada Sultan Ali Riayat Syah agar dirinya dapat dibebaskan dan dapat ikut bertempur melawan Portugis. Dengan didukung oleh pemintaan Laksamana Keumalahayati, Darmawangsa akhirnya dapat dibebaskan. Mereka berdua akhirnya berjuang bersama dan dapat menghancurkan pasukan Portugis.

Oleh karena Sultan Ali Riayat Syah dianggap banyak kalangan tidak cakap lagi memimpin kesultanan,

Laksamana Keumalahayati melakukan manuver dengan cara menurunkan Sultan Ali Riayat Syah dari tahta kekuasaan. Darmawangsa akhirnya terpilih sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada masanya, Kesultanan Aceh Darussalam mencapai zaman keemasan.

5) Komandan Protokol Istana

Sebagai seorang perwira muda lulusan Akademi Militer Baitul Makdis di Aceh dan memiliki prestasi pendidikan yang memuaskan, Keumalahayati memperoleh kehormatan dan kepercayaan dari Sultan Alaiddin Riayat Syah At Mukammil (1589- 1604). Ia diangkat menjadi Komandan Protokol Istana Darud Dunia pada Kerajaan Aceh Darussalam. Jabatan sebagai Komandan Protokol Istana bagi Keumalahayati merupakan jabatan yang tinggi dan terhormat. Jabatan tersebut sangat besar tanggung jawabnya, karena di samping menjadi kepercayaan sultan, juga harus menguasai soal etika dan keprotokolan sebagai mana lazimnya yang berlaku di setiap istana kerajaan di dunia. Bersamaan dengan pengangkatan Keumalahayati sebagai Komandan Protokol Istana, diangkat pula Cut Limpah sebagai komandan intelijen istana.

6) Panglima Armada Inong Balee

Sejarah hidup Keumalahayati mengingatkan orang pada perjalanan hidup Cut Nyak Dhien. Ketika suaminya yang bernama Teuku Umar gugur di medan perang melawan Belanda, Cut Nyak Dhien bertekad untuk meneruskan perjuangan suaminya. Demikian pula halnya dengan Keumalahayati. Ketika suaminya gugur dalam pertempuran laut melawan Portugis di perairan Selat Malaka, Keumalahayati bersumpah akan menuntut balas kematian suaminya. Semangat juang dan kepahlawanannya dapat disejajarkan dengan Srikandi, seorang tokoh pahlawan wanita dalam kisah Mahabharata. Oleh karena itulah Laksamana Keumalahayati juga terkenal dengan sebutan "Srikandi dari Aceh". Mengenai tokoh Srikandi ini dapat kita lihat pada kitab Mahabharata. Srikandi adalah istri Harjuna, seorang ksatria pandawa yang terkenal sakti dalam Perang Baratayudha. Srikandilah yang berhasil membunuh Maharsi Bisma, Panglima Perang Korawa. Berkat kemenangan Srikandi itulah, Pandawa berhasil menghancurkan tentara Korawa.

Kisah kepahlawanan Keumalahayati dimulai ketika terjadi pertempuran laut antara armada Portugis dengan armada Kerajaan Aceh masa Pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Al Mukammil. Armada Aceh dipimpin sendiri oleh sultan dan dibantu dua orang Laksamana. Pertempuran dahsyat yang terjadi di Teluk Haru tersebut berakhir dengan hancurnya armada Portugis, sedangkan pihak Aceh,

kehilangan dua orang Laksamana dan 1000 prajuritnya gugur. Salah seorang Laksamana yang gugur dalam pertempuran di Teluk Haru, suaminya Keumalahayati yang menjabat sebagai Komandan Protokol Istana Darud Dunia. Adapun nama suami Keumalahayati yang ikut terbunuh dalam pertempuran tersebut belum dapat diketahui dengan pasti. Kemenangan armada Selat Malaka Aceh atas armada Portugis disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat Aceh Darussalam. Begitu pula Keumalahayati merasa gembira dan bangga atas kepahlawanan suaminya yang gugur di medan perang. Walaupun dirinya bangga, ia juga geram dan marah pada Portugis. Tidak mengherankan jika ia ingin menuntut balas atas kematian suaminya dan bersumpah akan terus memerangi Portugis. Untuk melaksanakan niatnya, ia mengajukan permohonan kepada Sultan Al Mukammil untuk membentuk armada Aceh yang prajurit-prajuritnya semua wanita-wanita janda yang suami mereka gugur dalam pertempuran Teluk Haru.

Mengingat Keumalahayati adalah seorang prajurit yang cakap dan alumni Akademi Militer, dengan senang hati sultan mengabulkan permohonannya. Untuk itu Keumalahayati diserahi tugas sebagai panglima armada dan diangkat menjadi Laksamana. Armada yang baru dibentuk tersebut diberi nama Armada Inong Bale (Armada Wanita Janda) dengan mengambil Teluk Krueng Raya sebagai pangkalannya, atau nama lengkapnya Teluk Lamreh Krueng Raya. Di sekitar Teluk Krueng Raya itulah Laksamana Keumalahayati membangun benteng Inong Balee yang letaknya di perbukitan yang tingginya sekitar

100 meter dari permukaan laut. Tembok yang menghadap laut lebarnya 3 meter dengan lubang-lubang meriam yang moncongnya mengarah ke teluk. Benteng yang dalam istilah Aceh disebut Kuta Inong Balee (Benteng Wanita Janda) tersebut, hingga sekarang masih dapat disaksikan di

Armada Inong Balee ketika dibentuk hanya berkekuatan 1000 orang janda muda yang suaminya gugur di medan perang laut Haru. Jumlah pasukan tersebut, oleh Laksamana Keumalahayati diperbesar lagi menjadi 2000 orang. Tambahan personil ini bukan lagi janda-janda, tetapi para gadis remaja yang ingin bergabung dengan pasukan Inong Balee yang dipimpin Laksamana Keumalahayati.

Keumalahayati adalah seorang wanita Aceh pertama yang berpangkat Laksamana (Admiral) Kerajaan Aceh dan merupakan salah seorang pemimpin armada laut pada masa Pemerintahan Sultan Alaiddin Riayatsyah Al Mukammil (1589-1604) yang populer disebut dengan Sultan Al Mukammil. Sebelum diangkat sebagai Panglima Perang Laut (Laksamana), Keumalahayati pernah menjabat sebagai pemimpin pasukan ketentaraan wanita di Kerajaan Aceh. Setelah Keumalahayati sukses mengemban tugas sebagai Kepala Pasukan Wanita Kerajaan Aceh, ia diangkat oleh sultan menjadi Admiral (Laksamana), sebuah pangkat tertinggi dalam militer.

Pada saat berkuasa, usia sultan sudah sangat tua (95 tahun). Tidak mengherankan jika di istana sering terjadi intrik-intrik yang berhubungan dengan suksesi dan

berbagai usaha untuk menyingkirkan sultan dari kursi kerajaan. Hal itu menyebabkan Sultan menjadi tidak percaya pada setiap laki-laki yang dianggapnya akan mendongkel dirinya dari singgasana. Sultan sudah trauma dengan para laki-laki yang dianggapnya telah menyalahgunakan kekuasaannya untuk menjatuhkan dirinya. Hal itu disebabkan kecurigaannya terhadap kaum laki-laki, sultan memutuskan untuk mengangkat seorang wanita sebagai Laksamana. Kemungkinan tersebut semakin jelas ketika sultan mengangkat Keumalahayati sebagai Laksamana. Sultan juga mengangkat seorang Cut Limpah sebagai "dewan rahasia" istana yang oleh Van Zeggelen disebut sebagai "*geheimraad* ".

Setelah memangku jabatan sebagai Laksamana, Keumalahayati mengkoordinir sejumlah Pasukan Laut, mengawasi pelabuhan-pelabuhan yang berada di bawah Syahbandar dan juga kapal-kapal jenis galey milik Kerajaan Aceh. John Davis, seorang berkebangsaan Inggris yang menjadi nahkoda pada sebuah kapal Belanda yang mengunjungi Kerajaan Aceh pada masa Keumalahayati menjadi Laksamana, menyebutkan bahwa Kerajaan Aceh pada masa itu memiliki perlengkapan armada laut yang terdiri atasi 100 buah kapal (galey), di antaranya ada yang berkapasitas muatan sampai 400-500 penumpang. Pemimpin pasukan tersebut adalah seorang wanita yang berpangkat Laksamana.

Pada awal abad XVII, Kerajaan Aceh telah memiliki angkatan perang yang tangguh. Kekuatannya yang terpenting adalah kapal-kapal galey yang dimiliki Angkatan Lautnya. Di samping itu, Angkatan Darat Kerajaan Aceh juga memiliki pasukan gajah. Untuk mengawasi daerah kekuasaan dan daerah taklukan, Kerajaan Aceh menempatkan kapal-kapal perangnya di pelabuhan-pelabuhan yarg berada di bawah kekuasaan atau di bawah pengaruhnya, misalnya Daya dan Pedir. Di antara kapal-kapal itu ada yang besarnya melebihi ukuran kapal-kapal yang dimiliki bangsa Eropa.

7) Peristiwa Cornelis de Houtman

Dalam pelayarannya yang pertama, 4 buah kapal Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pada 22 Juni 1596 berlabuh di pelabuhan Banten. Setelah kembali ke negeri Belanda, dalam pelayarannya yang kedua armada dagang Belanda yang dipersenjatai seperti kapal perang menghadapi kontak senjata dengan Kerajaan Aceh pada 21 Juni 1599. Dua buah kapal Belanda yang bernama de Leeuw dan de Leeuwin berlabuh di ibu kota Kerajaan Aceh. Kedua kapal tersebut masing-masing dipimpin oleh dua orang bersaudara yang bernama Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman. Pada awalnya kedua kapal Belanda tersebut mendapat sambutan baik dari pihak Aceh karena darinya diharapkan akan dapat dibangun kerjasama perdagangan yang saling menguntungkan. Dengan

kedatangan Belanda tersebut berarti Aceh dapat menjual hasil-hasil bumi, khususnya lada kepada Belanda.

Namun dalam perkembangannya, akibat adanya hasutan yang dilakukan oleh seorang berkebangsaan Portugis yang kebetulan sedang berbaik dengan Kerajaan Aceh sehingga dijadikan sebagai penterjemah sultan. Akibat hasutan tersebut, sultan menjadi tidak senang dengan kehadiran Belanda dan memerintahkan untuk menyerang orang-orang Belanda yang masih berada di kapal. Kebetulan yang menjadi pemimpin penyerangan adalah Laksamana Keumalahayati. Dalam penyerangan tersebut, Cornelis de Houtman dan beberapa anak buahnya terbunuh dan Frederick de Houtman ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Frederick de Houtman mendekam dalam tahanan Kerajaan Aceh selama 2 tahun. Selama di penjara, ia menulis buku berupa kamus Melayu-Belanda yang merupakan kamus Melayu-Belanda pertama dan tertua di Nusantara. Peristiwa penyerangan kapal Belanda yang dilakukan oleh Laksamana Keumalahayati tersebut dilukiskan oleh Marie van C. Zeggelen dalam bukunya yang berjudul "Oude Glorie", hlm. 157, yang dalam bahasa lndonesianya sebagai berikut. Di kapal Van Leeuw telah dibunuh Cornelis de Houtman dan anak buahnya Frederick de Houtman oleh Keumalahayati sendiri, kemudian sebagai tawanan dibawa ke darat. Davis dan Tomkins, keduanya terluka, tinggal di kapal bersama mereka yang mati dan

terluka. Pada tengah hari kabel pengikat kapal diputuskan dan merekapun berlayarlah.

8) Sebagai Diplomat Ulung

Keumalahayati bukan hanya sebagai seorang Laksamana dan Panglima Armada Angkatan Laut Kerajaan Aceh, tetapi ia juga pernah menjadi Komandan Pasukan Wanita Pengawal Istana. Lebih dari itu ia juga seorang diplomat dan juru runding yang handal. Hal ini telah dibuktikan dengan berbagai pengalaman dalam praktek menghadapi *counter part-nya* dari Belanda maupun Inggris. Sebagai seorang militer, Keumalahayati tegas dan berdisiplin tinggi, tetapi dalam menghadapi perundingan, ia bersikap luwes dengan tanpa mengorbankan prinsipnya.

Sebagai seorang militer dan panglima armada, ia dapat bersikap tegas tanpa mengenal kompromi menghadapi lawan. Namun, sebagai seorang diplomat, Keumalahayati dapat bersikap ramah dan luwes dengan lawan berundingnya. Sosok diplomat wanita Aceh ini tampak berwibawa. Tidak berapa lama sesudah peristiwa Cornelis de Houtman, pada 21 Nopember 1600 datang lagi bangsa Belanda ke Kerajaan Aceh dengan dua buah kapal yang dipimpin oleh Paulus van Caerden. Rupa-rupanya, sebelum memasuki Pelabuhan Aceh, mereka telah melakukan tindakan yang ceroboh, yaitu menenggelamkan sebuah kapal dagang Aceh dengan terlebih dulu

memindahkan segala muatan lada dari kapal ke dalam kapal-kapal mereka dan kemudian pergi begitu saja meninggalkan pantai Aceh.

Setelah peristiwa perampokan yang dilakukan oleh kapal Belanda terhadap kapal Aceh, datang lagi rombongan kapal Belanda yang dipimpin oleh Laksaanana Yacob van Neck. Mereka tidak mengetahui apa yang telah dilakukan oleh van Caerden. Ketika mendarat di ibukota Kerajaan Aceh pada 31 Juni 1601, mereka memperkenalkan diri kepada Sultan Aceh bahwa mereka adalah pedagang bangsa Belanda dan datang ke Aceh untuk membeli lada. Setelah mengetahui rombongan yang datang tersebut adalah orang Belanda, Keumalahayati langsung memerintahkan anak buahnya menahan mereka dan memperlakukan mereka secara tidak baik. Oleh Keumalahayati diinfomasikan bahwa dua buah kapal Belanda yang datang sebelumnya telah menenggelamkan kapal milik Aceh dan membawa sejumlah lada tanpa bayaran. Oleh karena itu, sebagai ganti rugi, sultan telah memerintahkan untuk menawan setiap kapal Belanda yang berlabuh di perairan Aceh.

Menjelang 23 Agustus 1601, pedagang-pedagang bangsa Belanda lainnya, di bawah pimpinan Gerard de Roy dan Laurens Bicker dengan 4 buah kapal masing-masing Zeelandia, Middelborg, langhre Bracke, dan Sonne tiba di Pelabuhan Aceh. Kapal tersebut memang sengaja datang ke Aceh atas perintah Pangeran Maurits dari negeri Belanda

untuk menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Aceh. Keduanya mendapat perintah untuk menyampaikan beberapa hadiah dan sepucuk surat agar dipersembahkan kepada Sultan Aceh.

Sebelum surat tersebut disampaikan kepada Sultan Aceh, terjadilah perundingan antara Laksamana Keumalahayati dengan Laksamana Laurens Becker dan Komisaris Gerard de Roy dari kerajaan Belanda. Perundingan tersebut membuahkan hasil, berupa terwujudnya perdamaian antara Belanda dan Aceh sebagai imbalan dari dibebaskannya Federijck de Houtman dari tahanan. Belanda membayar kerugian kapal-kapal Aceh yang dibajak oleh Van Caerden. Berkat kepandaian Keumalahayati berdiplomasi, akhirnya Belanda bersedia membayar kerugian sebesar 50.000 gulden.

Setelah bertemu dengan Sultan Aceh, utusan Pangeran Maurits tersebut mengakui betapa baik sambutan pihak Aceh kepada para pedagang Belanda ketika mereka pertama kali tiba di pelabuban. Karena adanya hasutan dari pihak luarlah, sultan bertindak tidak baik terhadap para tamunya tersebut. Dalam surat tersebut, Pangeran Maurits meminta kepada Sultan Aceh untuk tidak mempercayai hasutan-hasutan dari pihak luar. Ia memohon pula agar pihak Aceh bersedia membebaskan kembali orang-orang Belada yang ditawan.

Laurens Bicker, sebagai salah seorang pemimpin rombongan menyampaikan rasa penyesalannya atas

perbuatan yang telah dilakukan oleh van Caerden dan kawan-kawannya terdahulu. Sekembalinya ke negeri Belanda, ia berjanji akan menuntut kompeni dagang van Caerden atas tindakannya terhadap kapal Aceh. Bickers ternyata tidak berbasa-basi dan janjinya kepada Kerajaan Aceh ia tepati. Hal itu terbukti dengan adanya hukuman denda yang dijatuhkan oleh Mahkamah Amsterdam atas van Caerden, berupa keharusan membayar denda sebesar 50.000 gulden kepada pihak Aceh dan uang sejumlah tersebut benar-benar dibayarkan kepada Aceh. Pihak Belanda yang dipimpin oleh Bickers ternyata berhasil meyakinkan pihak Aceh melalui Keumalahayati. Oleh karena itu, Saultan Aceh kemudian bersedia menerima kehadiran mereka di istana Kerajaan. Mereka diizinkan berdagang di Ach. Keumalahayati diperintahkan membebaskan semua tawanan Belanda termasuk Frederick de Houtman.

Peristiwa penting lainnya yang terjadi pada masa Keumalayahati menjadi laksamana adalah pengiriman tiga orang utusan Aceh menghadap Pangeran Maurits dan Majelis Wakil Rakyat Belanda. Ketiga utusan tersebut bernama Abdoel Hamid, Muhammad, salah seorang perwira armada laut di bawah pimpinan Keumalahayati, dan Mir Hasan seorang bangsawan Kerajaan Aceh. Ketiganya merupakan duta Aceh pertama dari Kerajaan di Asia yang pernah dikirim ke Eropa (Belanda).

Belanda yang pada saat itu sedang menghadapi Perang Kemerdekaan melawan penjajahan Spanyol, dalam sejarah Belanda dikenal dengan Perang 80 Tahun. Ketika menerima utusan dari Aceh disambut dengan upacara kenegaraan. Dalam upacara tersebut, hadir pula tamu-tamu terhormat dari beberapa negara Eropa yang menyaksikan pengakuan *de jure* dari Kerajaan Aceh. Dengan demikian, Republik Belanda yang baru lahir di bawah pimpinan Pangeran Maurits, pendiri Dinasti Orange itu telah terangkat derajatnya di kalangan negara-negara Eropa.

Salah seorang utusan dari Aceh yang bernama Abdoel Hamid, mengingat usianya yang sudah tua (71 tahun), akhirnya meninggal di kota Middelburg dan dimakamkan di kota tersebut atas biaya Penguasa Kompeni Hindia Timur (VOC). Sementara dua orang utusan lainnya kembali ke Aceh dengan selamat.

Sekarang giliran Inggris bermaksud menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Aceh. Untuk itu, Ratu Elizabeth I (1558-1603) mengirim utusan ke Kerajaan Aceh. Sebagai realisasinya pada 6 Juni 1602, James Lancaster, seorang perwira dari Angkatan Laut Inggris bersama rombongannya tiba di Pelabuhan Aceh. Ia membawa sepucuk surat dari ratunya, Elizabeth I, untuk dipersembahkan kepada Sultan Aceh Al-Mukammil.

Setibanya di Aceh, sebelum bertemu dengan sultan, Lancaster terlebih dahulu mengadakan perundingan dengan Laksamana Keumalahayati. Pembicaraan itu

dilakukan dengan bahasa Arab. Lancaster dapat mengerti bahasa itu karena ia membawa serta seorang Yahudi dari Inggris sebagai penerjemah dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Dalam perundingan tersebut, utusan Inggris menyampaikan pentingnya menjalin kerja sama ekonomi dan perdagangan antara Inggris dengan Kerajaan Aceh. Selain itu, Lancaster meminta kepada Keumalahayati agar tetap memusuhi Portugis dan berbaik hati pada orang-orang Inggris. Ia meminta agar Aceh membantu utusan-utusan Inggris di Aceh. Setelah perundingan selesai, Laksamana Keumalahayati meminta pada Lancaster agar semua keinginan tersebut dimintakan atas nama Ratu Inggris dan dibuat secara tertulis untuk disampaikan kepada Sultan Aceh. Setelah surat permohonan itu selesai dibuat, James Lancaster diperkenankan menghadap sultan. Dengan didampingi Laksamana Keumalahayati, sultan akhirnya bersedia berunding dengan Lancaster sebagai wakil dari Ratu Inggris.

Tampaknya Portugis tidak suka melihat kedatangan orang-orang Belanda dan Inggris di Aceh. Oleh karena itu, mereka kemudian mendirikan benteng di Pulau yang terletak di Pantai Aceh. Hal itu kemudian ditentang oleh pihak Aceh dan merupakan batu ujian bagi Laksamana Keumalahayati.

9) Menyelesaikan Intrik Kerajaan

Pada tahun 1603, Sultan Alaiddin Riayat Syah Al-Mukammil menempatkan anak laki-lakinya yang tertua sebagai pendampingnya di atas tahta Kerajaan Aceh. Oleh karena berambisi ingin menjadi sultan penuh, putranya menyingkirkan si ayah dari kedudukan sebagai sultan. Ia mengangkat dirinya sebagai sultan dengan menggunakan gelar Sultan Ali Riayat Syah (1604-4607).

Tahun-tahun pertama pemerintahan sultan yang baru ini ditandai dengan adanya bencana-bencana yang menimpa Kerajaan Aceh, seperti adanya musim kemarau yang lama, pertikaian berdarah dengan saudaranya dan juga adanya ancaman dari pihak Portugis. Sultan tampaknya tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Apalagi pemerintahannya sendiri berjalan dengan tidak memuaskan hati rakyat. Hal ini mungkin disebabkan karena caranya mencapai kedudukan sebagai sultan dengan menyingkirkan ayahnya sendiri. Rasa tidak puas juga disampaikan oleh Darmawangsa Tun Pangkat, seorang kemenakannya sendiri yang kemudian ditangkap dan dipenjara atas perintah sultan. Ketika orang-orang Portugis menyerang Aceh pada bulan Juni 1606. Darmawangsa masih berada di penjara. Penyerangan Portugis ke Aceh dipimpin oleh Alfonso de Castro. Sebagai orang Aceh, Darmawangsa tidak rela jika negerinya diserang musuh. Oleh karena itu, ia meminta pada sultan untuk membebaskan dirinya dari tahanan, agar ia dapat ikut bertempur melawan Portugis. Dengan

diperkuat oleh permintaan Laksamana Keumalahayati, permohonan kemenakannya itu dikabulkan oleh sultan.

Setelah bebas dari tahanan, Darmawangsa bersama Keumalahayati menghadapi serangan Portugis. Pertempuran sengit di perairan Aceh pun terjadi. Berkat kecakapan dan kegigihan Laksamana Keumalahayati dan Darmawangsa, akhirnya pasukan Portugis berhasil dikalahkan. Sultan sendiri karena tidak cakap dan tidak disukai oleh rakyatnya tidak bertahan lama di singgasana. Dengan bantuan Laksamana Keumalahayati, akhirnya Darmawangsa Tun Pangkat berhasil menurunkan Sultan Ali Riayat Syah dari tahta kerajaan. Darmawangsa adalah tokoh yang cakap yang akhirnya menggantikan kedudukan Ali Riayat Syah sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan Iskandar Muda, yang memerintah Kerajaan Aceh mulai tahun 1607-1636 M.

Pada masa kekuasaannyalah kerajaan Aceh mencapai zaman keemasannya. Selanjutnya, mengenai kematian Laksamana Keumalahayati belum dapat diketahui karena memang belum ada data atau petunjuk yang menerangkan tentang kematiannya. Walaupun kelahiran dan kematiannya masih menjadi misteri, tetapi buah karya dan kepahlawanannya pantas dicatat dalam lembaran sejarah Aceh dengan tinta emas.

Komplek Makam Laksamana Keumalahayati
Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar
± 30 km dari Kota Banda Aceh

10) Pahlawan Gender Laksamana Keumalahayati

Berbicara tentang kepahlawanan perempuan, Aceh pernah melahirkan seorang tokoh perempuan bernama Keumalahayati. Keumalahayati adalah seorang perempuan yang berasal dari kalangan bangsawan Aceh. Ayahnya bernama Laksamana Mahmudsyah, kakek dari ayahnya bernama Laksamana Muhammad Said Syah, putra dari Sultan Salahuddin Syah yang memerintah pada tahun 1530-1539 M. Jiwa bahari yang dimiliki ayah dan kakeknya berpengaruh pada kepribadiannya. Untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang pelaut yang tangguh, Keumalahayati menempuh pendidikan di Akademi Militer Makhad Baital Maqdis yang dimiliki

Kerajaan Aceh Darussalam. Keumalahayati menikah dengan seorang Perwira Laut dan mereka menjadi pasangan suami istri yang merupakan alumni dari Akademi Militer itu.

Setelah suaminya meninggal dalam pertempuran melawan Portugis, Keumalahayati kemudian membentuk pasukan prajurit yang terdiri atas janda yang kemudian dikenal dengan Pasukan Inong Balee. Untuk itu, Keumalahayati diserahi tugas sebagai Panglima Armada dan diangkat menjadi laksamana pada pemerintahan Sultan Alaidin Riayatsyah al-Mukammil (1589-1604). Laksamana Keumalahayati berhasil memimpin penyerangan terhadap pasukan Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman. Cornelis de Houtman mati dibunuh oleh Laksamana Keumalahayati pada September 1599, sedangkan Frederick menjadi tawanan Kerajaan Aceh. Reputasinya yang melambung membuat Inggris yang belakangan harus menempuh jalan damai melalui surat dari Ratu Elizabeth I yang dibawa oleh James Lancaster kepada Sultan Aceh. Dengan didampingi Laksamana Keumalahayati, sultan akhirnya bersedia berunding dengan Lancaster sebagai wakil dari Inggris.

Pada tahun 1603, Sultan Alaidin Riayat Syah al-Mukammil menempatkan anak laki-lakinya sebagai pendamping tahta kerajaan. Namun, anaknya berambisi menjadi sultan penuh. Sultan Alaidin Riayat Syah al-Mukammil disingkirkan oleh putranya sendiri dan dia

mengangkat dirinya menjadi Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607). Karena kepemimpinannya yang tidak bagus, rakyat merasa kecewa dan rasa tidak puas itu disampaikan oleh Darmawangsa Tun Pangkat yang merupakan kemenakannya sendiri. Akhirnya Darmawangsa dipenjara. Akan tetapi, karena serangan Portugis ke Aceh, Darmawangsa minta dibebaskan untuk melawan Portugis. Bersama Laksamana Keumalahayati, Darmawangsa berhasil menghalau Portugis dari Aceh. Dengan bantuan Laksamana Keumalahayati, Darmawangsa Tun Pangkat berhasil menurunkan sultan dari tahtanya karena kepemimpinan yang kurang baik. Darmawangsa Tun Pangkat kemudian diangkat menjadi sultan dengan gelar Sultan Iskandar Muda (1607--1636).

IV Penutup

Bangsa Indonesia lahir dari perjuangan para pemimpin bangsa yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Benih-benih kesadaran kebangsaan itu sudah mulai tampak dari gagasan cemerlang para pemimpin yang mencerminkan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Sederetan nama yang berasal dari daerah telah menyumbangkan pemikiran pemikiran dan ide-idenya yang sangat berharga dan sekaligus menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam membangun bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan bangsa

Indonesia sangat ditentukan oleh para pemikir dan tokoh bangsa yang terdidik, cerdas, dan tercerahkan. Salah satu di antaranya adalah Laksamana Keumalahayati.

Ketika hari ini orang berbicara tentang kesetaraan gender, sesungguhnya negeri ini (Aceh) telah terlebih dahulu memiliki pahlawan gender yang hebat. Selain itu, ternyata ia juga sebagai laksamana perang perempuan pertama di dunia.

Keteladanan dan kearifan dalam sejarah perjalanan hidupnya tersebut, perlu diungkapkan kembali dalam rangka menyadarkan kita bahwa negara Indonesia terbentuk atas sumbangan sejumlah pemikir bangsa yang berasal dari berbagai daerah. Persatuan yang telah mereka rancang itu jangan sampai dirusak dan disimpangkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang, hanya karena perbedaan prinsip dan ideologi.

Daftar Pustaka

Emi Suhaimi. 1993. *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan.* Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

Muhammad Said. 1980. *Aceh Sepanjang Abad I.* Cetakan II. Medan: Harian Waspada Meda.

Pirous, AD dkk. 2005. *Aceh Kembali ke Masa Depan.* Jakarta: IKJ Press.

Zainuddin, HM. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara.* Medan: Pustaka Iskanda Muda.